

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang paling rentan mengalami diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang dilakukan kepada perempuan didasari atas anggapan dan pemikiran yang merendahkan peran perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan dalam menjabarkan sebuah pembangunan digambarkan dalam panca tugas perempuan sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai ibu pengatur rumah tangga, sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara, dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan sosial (Murniati dalam Puspitasari & Muktiyo, 2018). Cara pandang masyarakat yang masih terpengaruh oleh pemikiran yang memposisikan perempuan pada peran domestik. Menempatkan perempuan sebagai pendamping suami dan ibu pengasuh anak, seorang perempuan dapat berperan sebagai istri sekaligus suami didalam sebuah rumah tangga. Hal inilah yang kemudian membuat perempuan disalahkan jika terjadi sesuatu yang tidak benar pada anak seperti kenakalan dan bertindak negatif (Puspitasari & Muktiyo, 2018).

Data mengenai perempuan di seluruh dunia menunjukkan statistik yang cukup mengejutkan, yang memperlihatkan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di Asia dan Afrika bekerja 13 jam lebih banyak dari kaum laki-laki, dan lebih parahnya sebagian dari perempuan tersebut tidak mendapatkan bayaran. Diseluruh dunia penghasilan kaum perempuan berkisar 30 sampai 40 persen lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki untuk suatu pekerjaan yang sama (Sitorus dalam Farida, 2018). Penelitian lain mengungkapkan bahwa perempuan mengerjakan hampir 90 persen pekerjaan rumah tangga, terlebih lagi jika perempuan juga memilih untuk berkarir, maka bebannya menjadi ganda

karena harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah (Hasanah dalam Farida, 2018).

Melihat penelitian ini salah satu media yang paling sering digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam berbagai perspektif ialah film. Film merupakan salah satu bagian dari seni yang mempunyai keunikan, serta daya tarik tersendiri, yang dibuat oleh orang-orang kreatif dan profesional di bidangnya. Menurut Sobur (Firmansyah, 2020), film adalah salah satu media komunikasi yang dipresentasikan secara visual, di mana fungsinya untuk menyampaikan informasi kepada penonton dengan menggambarkan realitas yang ada di masyarakat, lalu ditayangkan secara luas. Daya tarik serta keunikan tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber referensi untuk menemukan pengetahuan dan hal-hal baru dari berbagai perspektif. Tidak hanya menampilkan visual, dalam sebuah karya film juga didukung oleh dialog atau teks, musik, dan yang terpenting, untuk menarik perhatian masyarakat ialah alur cerita, serta tema yang menarik atau isu yang diangkat dalam film tersebut. Effendy menyatakan bahwa ada berbagai jenis atau genre dalam film diantaranya film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.

Sebuah film juga seringkali mengangkat berbagai tema yang menarik, salah satunya mengusung tema perempuan. Secara terminologis, kata perempuan bermakna sebagai salah satu makhluk yang dihormati, dimuliakan, dan harus dihargai (Zaitun dalam Aditya, 2020). Isu yang sering diangkat saat mengusung tema perempuan tentunya feminisme. Feminisme sendiri berasal dari Bahasa latin *femina*, yang bermakna memiliki sifat keperempuanan. Secara umum, feminisme dapat diartikan sebagai paham yang merujuk kepada pembebasan bagi kaum perempuan, dimana paham ini erat kaitannya dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami banyak ketidakadilan di berbagai sektor kehidupan (Kasiyan, 2008).

Isu ini cukup sering menyedot perhatian masyarakat, sebab isu feminisme terbilang sebuah persoalan yang cukup sensitif. Mengingat kehidupan masyarakat Indonesia yang beriringan dengan agama, kepercayaan serta budaya yang telah mereka lestarikan sejak dahulu. Feminisme dalam media massa sendiri menggambarkan citra seorang perempuan yang tidak sama dengan realitas yang terjadi masyarakat, contohnya transformasi gender yang dipimpin oleh kaum perempuan. Dilihat lebih jauh media massa khususnya dalam film, acapkali menggambarkan sosok perempuan yang sering direndahkan dan tidak merefleksikan realitas yang ada. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Surahman (2014), perempuan ditempatkan pada posisi dimana mereka hanya akan mengurus rumah tangga, dilanjutkan perempuan digambarkan sebagai kaum yang lemah dan hanya diposisikan sebagai objek seks semata oleh kaum laki-laki. Oleh sebab itulah film kemudian menganggap bahwa kaum yang di marginalisasi lebih mudah untuk digambarkan atau direpresentasikan dalam sebuah film. Perempuan sering digambarkan pada sistem yang menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut merupakan buntut dari eksistensi praktik budaya patriarki.

Patriarki merupakan sebuah sistem dimana menempatkan laki-laki sebagai sosok yang superior, dan memiliki otoritas utama terhadap posisi sentral pada peran sosial. Praktik ini menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi dalam segala aspek kehidupan baik pendidikan, sosial, budaya, ekonomi dan politik di masyarakat (Pinem dalam Israfil, 2017).

Kebalnya budaya patriarki ini memberikan dampak kepada perempuan untuk harus menerima posisi mereka di bawah wewenang dan kuasa kaum laki-laki. Perempuan acapkali dipandang sebagai kelas kedua dan korban dari objektifikasi kaum laki-laki dan masyarakat, yang melahirkan asumsi yang mengacu pada keberpihakan kepada kaum laki-laki (Rokhimah dalam Apriandiandra & Krisnani, 2021).

Roharjo (Apriliandra & Krisnani, 2021), menjelaskan bahwa budaya di Indonesia membuat image dari perempuan ideal adalah perempuan yang lemah lembut, patuh, dan tunduk pada perannya sebagai perempuan yang posisinya tidak melebihi kaum laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok istri yang mengurus rumah tangga, penurut dan mendukung jenjang karir suaminya. Cara pandang inilah yang kemudian membentuk pemikiran bahwa kodrat perempuan berada satu *level* di bawah kaum laki-laki. Pemikiran semacam ini yang kemudian melahirkan dampak yang membuat perempuan harus mengalami pembatasan hak, akses, serta partisipasi, dan kontrolnya. Hal itu juga yang mengakibatkan adanya perbedaan tugas serta tanggung jawab dan kewajiban dengan kaum laki-laki (Puspitawati dalam Apriliandra & Krisnani, 2021).

Film-film Indonesia akhir-akhir ini juga sering mengangkat isu feminisme yang selalu menganggap perempuan mempunyai derajat serta kedudukan yang jauh di bawah dari kaum laki-laki. Marginalisasi atau ketidakadilan terhadap perempuan ini lah yang kemudian ditonjolkan dalam sebuah karya film, yang mengusung tema perempuan dan mengangkat isu feminisme. Feminisme sendiri merupakan upaya dari kaum perempuan untuk berjuang melawan ketimpangan demi kebebasan keadilan dalam segala aspek kehidupan (Hubeis dalam Indah, 2018).

Film-film yang mana mengangkat tema perempuan dan isu patriarki di dalamnya, sudah banyak sekali di produksi. Film-film ini hadir dengan membawa cerita, alur serta isu yang akhirnya menjadi sebuah fenomena yang populer. Berikut daftar beberapa film yang mengusung tema perempuan dan isu feminisme di dalamnya.

Tabel 1. 1 Daftar Film yang Merepresentasikan sosok Perempuan dengan Pada Tahun 2009-2021

NO.	Judul Film	Tahun
1.	Jamila dan Sang Presiden	2009
2.	7 Hati 7 Cinta 7 Wanita	2010
3.	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk	2013
4.	Athurah RA Kartini	2016
5.	Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak	2017
6.	RA Kartini	2017
7.	Penyalin Cahaya	2021

Sumber: (Insani, 2017)

Film terbaru dan merepresentasikan sosok perempuan serta mengangkat isu feminisme, ialah Yuni. Film ini awalnya telah diproyeksikan sejak tahun 2017, dan kemudian film ini baru saja dirilis di tahun 2021 kemarin. Film Yuni merupakan karya yang ditulis dan disutradarai oleh Kamila Andini. Diproduksi oleh Fourcolours Films dan diproduseri oleh Ifa Isfanyah. Film Yuni untuk pertama kalinya di putar di salah satu acara penghargaan film bergengsi yakni Toronto International Film Festival 2021. Film ini kemudian resmi tayang dan rilis di bioskop Indonesia pada tanggal 9 Desember 2021 lalu. Film ini mendapat respon baik dari penggemar film terutama film festival, dimana penulis tidak ragu menyuguhkan sebuah film dengan mengangkat isu sensitif. Film Yuni sendiri telah ditonton sebanyak 117.160 di seluruh bioskop yang ada di Indonesia selama masa penayangannya berlangsung. Bukan hanya sampai di situ film Yuni juga menorehkan berbagai prestasi baik di dalam negeri maupun di kancah internasional, diantaranya, mendapat Piala Citra untuk kategori Pemeran Terbaik, Silver Hanoman di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021, penghargaan Platform Prize di Festival film Internasional Toronto dan masih banyak lagi.

Gambar 1. 1 Jumlah Penonton Film Yuni Pada Tanggal 11 Januari 2022



Sumber: Instagram (Fourcoloursfilms, 2021)

Film Yuni menceritakan tentang kisah sosok seorang gadis yang tinggal di lingkungan dimana banyak ditemui ketimpangan dan ketidaksetaraan gender yang sering dialami oleh kaum perempuan. Yuni digambarkan sebagai sosok perempuan yang harus berjuang melawan kerasnya isu patriarki, serta sistem budaya dan kepercayaan yang dianut oleh lingkungannya. Film ini menceritakan kedudukan seorang perempuan dalam menyikapi dan mengambil sebuah keputusan, menggambarkan ketidakadilan dan kesulitan bagi seorang perempuan untuk memilih sendiri pilihan yang ia inginkan. Sosok Yuni di film ini diceritakan sebagai gadis remaja yang dituntut untuk memenuhi ekspektasi lingkungan tinggalnya yang lekat dengan isu patriarki. Yuni diceritakan melalui banyak hal sulit demi hanya untuk melanjutkan pilihannya untuk tetap bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Semua cita-cita dan mimpinya ikut dipengaruhi oleh lingkungan serta budaya dan isu patriarki. Mulai dari kepercayaan yang menyatakan bahwa apabila seorang perempuan menolak lamaran seorang laki-laki sebanyak dua kali secara berturut-turut, maka akan kesulitan bagi

perempuan untuk menemukan sosok jodohnya kembali. Tidak hanya itu, pandangan tentang perempuan yang nantinya setelah menikah hanya akan mengurus suami dan rumah tangga kembali menghambat impian Yuni untuk melanjutkan pendidikannya.

Film ini menyajikan sebuah cerita yang menggambarkan secara nyata kehidupan atau realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia. Secara garis besar, film Yuni menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat kita. Film ini mengangkat sebuah fenomena diskriminasi terhadap perempuan akibat budaya serta kepercayaan yang dianut beberapa orang, dimana salah satunya dalam film ini ialah hak dan keadilan bagi setiap perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Stuart & Taylor (dalam Surahman, 2009) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dengan nalar saja tidak cukup, tetapi juga harus hati-hati demi memenuhi keinginan yang dibutuhkan. Cara yang benar menggambarkan kebahagiaan dan keinginan adalah dengan membiarkan setiap individu menggapai apa yang mereka inginkan, dan terpenting di dalam prosesnya tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Hal yang harus dilakukan jika masyarakat menginginkan kesetaraan gender, dan kebebasan seksual, adalah dengan memberikan kebebasan yang sama antara perempuan dan laki-laki, baik dalam hal politik, kebebasan menyatakan pendapat dan hak untuk mempunyai pendidikan yang layak.

Keunikan dari film Yuni kemudian membuat peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai objek dari penelitian, adalah selain memperlihatkan bagaimana gambaran perempuan yang hidup ditengah masyarakat yang masih menjalankan praktik budaya patriarki, serta mempercayai mitos. Film Yuni juga menampilkan sosok perempuan pada generasi masa ini, dan menampilkan bagaimana realitas perempuan saat ini dimasyarakat. Film Yuni juga mewakili suara kaum perempuan yang masih terbelenggu dan terkurung di tengah budaya patriarki. Film ini menggabungkan bahwa setiap perempuan berhak terhadap setiap kebebasan yang ada di masyarakat, tidak seharusnya untuk patuh serta tunduk terhadap

budaya, dan mitos yang hanya memberikan dampak berupa ketidakadilan, demi menemukan jati diri sebagai manusia maka ketidakadilan serta diskriminasi ini haruslah dihapuskan.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti melihat adanya gambaran tentang sosok perempuan mengenai isu patriarki, dan hal ini menjadi suatu keunikan untuk diteliti. Terlebih lagi film ini mengisahkan tentang kehidupan beberapa kaum perempuan di Indonesia mengalami hal yang sama yaitu ketidakadilan dan ketimpangan gender. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk lebih jauh mempelajari dan mencari tahu tentang representasi perempuan dengan judul "REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di tarik bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana representasi perempuan dalam film Yuni.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan batasan masalah yang berguna agar penelitian ini hanya fokus terhadap topik masalah yang diangkat yakni:

Penulis menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti dalam film Yuni yakni representasi perempuan dalam film Yuni, dan melihat posisi para aktor dalam film Yuni.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film Yuni.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat teoritis dan Praktis

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menambah referensi dari ilmu pengetahuan yang terkait dengan representasi perempuan dalam sebuah film

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat melihat dan mengetahui secara mendalam tentang sebuah paham representasi yang berkaitan dengan perempuan, yang mana penelitian ini mampu menjadi sumber materi pembelajaran bagi penulis.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya apabila menemui pembahasan yang berkaitan tentang representasi perempuan, sehingga masyarakat dapat lebih objektif dalam memahami sebuah pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah film.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sub yaitu penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang jenis dan paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta keabsahan data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian Representasi Perempuan dalam Film YUNI dan pembahasan (temuan penelitian).

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.